

## **Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Wisata Hutan Mangrove Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara**

Development of Community Based Ecotourism in Mangrove Forest Tourism in Guraping Village, North Oba District

<sup>1</sup> Ariyanto M. Taha, <sup>2</sup> Hilwaty Hindersah

<sup>1,2</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung,  
Jalan Tamansari No. 1 Kota Bandung 40116

Email: <sup>1</sup>mtahaariyanto@gmail.com, <sup>2</sup>hilwati@gmail.com

**Abstract.** The mangrove forest is a natural resource which is very potensional. The town of North Maluku province, the tourist area of Mangrove Forests are located in the village of the subdistrict Guraping Oba Utara. Problems occurred experienced by the tourist area of mangrove forests in Kelurahan Guraping is a logging damage has taken place by the community, employers or Government project. In this case it is a destructive development mangrove forest area is the conversion of mangroves into fishponds area, settlements, and the expansion of the port. Need for a study to formulate development strategies of mangrove forests to support tourism activities in Kelurahan Guraping. The purpose of the research is to identify the socio-economic conditions of communities in mangrove forest sekitaran, analyzing the condition of capacity of mangrove forest area and Formulating development strategies of mangrove forests as area of ecotourism. The method of approach in use is Partisipatory Planning, analytical methods that are in use are qualitative and quantitative. Based on the research results then the author received and propose the main concept in the development of community-based ecotourism that is by giving the concept a fun and friendly environment with the five elements concept, namely the provision of facilities and infrastructure supporting tourism, tourist society empowerment, promotion through social media, tours present and awarding the appropriate attractions by giving the direction of community-based ecotourism development in accordance with the fifth concept the main.

**Keywords:** Ecotourism, Economy, Social Community, Mangrove, Village Guraping

**Abstrak.** Hutan mangrove merupakan sumberdaya alam yang sangat potensional. Kota Provinsi Maluku Utara, area Wisata Hutan Mangrove terletak di Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara. Permasalahan yang terjadi dialami oleh kawasan wisata hutan mangrove di Kelurahan Guraping adalah telah terjadi kerusakan akibat penebangan oleh masyarakat, pengusaha maupun proyek pemerintah. Dalam hal ini adalah pembangunan yang merusak kawasan hutan mangrove adalah konversi mangrove menjadi kawasan permukiman, areal tambak, dan perluasan pelabuhan. Perlu adanya suatu studi untuk merumuskan strategi pengembangan hutan mangrove untuk mendukung kegiatan pariwisata di Kelurahan Guraping. Tujuan penelitian ini yaitu Mengidentifikasi kondisi sosial-ekonomi masyarakat di sekitaran hutan mangrove, Menganalisis kondisi daya tampung kawasan hutan mangrove dan Merumuskan strategi pengembangan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata. Metode pendekatan yang di gunakan adalah Partisipatory Planning, metode analisis yang di gunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memperoleh dan mengusulkan konsep utama dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yaitu dengan memberikan konsep wisata yang menyenangkan dan ramah lingkungan dengan lima unsur konsep utama yaitu penyediaan sarana dan prasarana pendukung wisata, pemberdayaan masyarakat mengenai wisata, promosi melalui media sosial, wisata kekinian dan pemberian atraksi yang sesuai dengan memberikan arahan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat sesuai dengan kelima konsep utama tersebut.

**Kata Kunci:** Ekowisata, Ekonomi, Sosial Masyarakat, Mangrove, Kelurahan Guraping

### **A. Pendahuluan**

Provinsi Maluku Utara secara keseluruhan memiliki hutan mangrove dan sempadan pantai dengan *buffer* 100 m serta luas  $\pm$  55.322,61 ha. Kawasan hutan mangrove juga terdapat pada Kota Tidore Kepulauan dengan luas

keseluruhan hutan mangrove 2.099,67 ha atau 26.34 %. Kota Tidore Kepulauan merupakan Ibu Kota Provinsi Maluku Utara. Pada sektor pariwisata, Kota Tidore Kepulauan memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Maluku Utara

karena dilihat dengan adanya potensi wisata yang dapat dikembangkan seperti wisata sejarah, wisata kuliner, wisata bahari, wisata adat budaya dan wisata alam. Wisata alam yang saat ini menjadi pengembangan yaitu Wisata Hutan Mangrove Guraping yang terletak di jantung Ibu Kota Provinsi Maluku Utara, Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara.

Permasalahan terkait pengelolaan hutan mangrove saat ini adalah konversi mangrove menjadi kawasan permukiman, areal tambak, perluasan pelabuhan dan proyek pemerintah dengan laju alih fungsi lahan hutan mangrove sebesar 14.76%. Seiring dengan pertumbuhan demografi yang semakin bertambah tentu saja, akan menuntut kebutuhan-kebutuhan dasar termasuk tempat tinggal atau dibangunnya kawasan permukiman. Hal ini terjadi di kawasan Hutan Mangrove Guraping, dikarenakan masyarakat banyak menebang pohon mangrove sebagai bahan bangunan dan kayu bakar. Selain itu, pada kawasan hutan mangrove sebagian telah dijadikan sebagai lahan proyek pemerintah dan perluasan pelabuhan.



Sumber: Hasil Dokumentasi

**Gambar 1.** Salah satu permasalahan yang ada di kawasan Wisata Hutan Mangrove Guraping

Untuk mengantisipasi hal diatas, maka dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove diperlukan konsep pengelolaan yang jelas dan terorganisir serta berbadan hukum. Oleh karena itu perkembangan pariwisata tanpa perencanaan dan pengelolaan yang baik akan mengakibatkan penurunan mutu kawasan sehingga wisatawan

kehilangan tempat wisata yang menarik. Perencanaan rekreasi dan pariwisata harus memberikan keuntungan pada bidang konservasi dimana pemilik dan pelaksana harus mempunyai keterkaitan menjaga pemandangan alami dan lingkungan serta habitat pada kawasan mangrove.

Berdasarkan potensi dan permasalahan kawasan ekowisata mangrove Kelurahan Guraping (ragam jenis mangrove, satwa liar, biota perairan, dan kondisi sosisl ekonomi budaya masyarakat), maka diperlukan suatu perencanaan pengembangan ekowisata yang memadukan upaya pelestarian hutan mangrove dengan kepentingan pengembangan dibidang pariwisata. Atas dasar pemikiran tersebut diperlukan penelitian tentang “Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Kelurahan Guraping Kecamatan Oba Utara, Kota Tidore Kepulauan”. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi dan fisik lingkungan masyarakat di sekitar ekowisata hutan mangrove, menganalisis proyeksi jumlah wisatawan ekowisata hutan mangrove dimasa yang akan datang, menganalisis kondisi daya dukung ekowisata kawasan hutan mangrove, dan merumuskan strategi pengembangan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata.

## B. Landasan Teori

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa jenis mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang-surut pantai berlumpur (Bengen, 2004 dalam Balitbangda Malut, 2015). Hutan daerah bakau merupakan suatu daerah yang dinamis, dimana tanah lumpur dan daratan secara terus menerus dibentuk oleh tumbuh-tumbuhan yang kemudian secara perlahan-lahan berubah menjadi

daerah semi teresterial (semi daratan) (Hutabarat dan Evans, 1986 dalam Balitbangda Malut, 2015).

Bengen (2001) dalam Selvi Tebaiy (2004), menyatakan bahwa hutan mangrove memiliki beberapa fungsi sebagai daerah asuhan (*nursery grounds*), daerah mencari makanan (*feeding grounds*), dan daerah pemijahan (*spawning grounds*) berbagai jenis ikan, udang, dan biota laut lainnya. Fungsi lainnya adalah sebagai penghasil detritus, penghasil kayu untuk bahan konstruksi, kayu bakar, bahan baku arang dan bahan baku kertas, selain itu kawasan hutan mangrove dapat juga digunakan sebagai tempat pariwisata.

Menurut Emil Salim (1991) dalam Yoeti, O.A (2016), memberi batasan tentang ekowisata sebagai “pariwisata berwawasan lingkungan hidup” yang pengembangannya selalu memperhatikan keseimbangan nilai-nilai. Oleh karena itu, “lingkungan alam, kekayaan seni, dan budaya adalah asset utama pariwisata Indonesia yang harus dijaga agar jangan sampai rusak atau tercemar hingga tidak memberi manfaat lagi bagi kehidupan manusia”. Dalam batasan ekowisata memiliki ciri khusus dan berdeda dengan pengertian pariwisata seperti biasa dikenal. Dalam hal ini dapat membedakannya sebagai berikut:

1. Objek yang dilihat atau disaksikan adalah hal-hal yang berkaitan dengan alam atau lingkungan termasuk didalamnya flora dan fauna, sumber-sumber hayati yang tersedia, kondisi sosial, ekonomi, dan seni budaya masyarakat di sekitar proyek yang memiliki unsur-unsur keaslian, langka, dan unik serta berbeda dengan yang lain.
2. Keikutsertaan seorang wisatawan berkaitan dengan keingintahuan (*curiocity*),

pendidikan (*education*), kesenangan (*hobby*), dan penelitian (*research*) tentang suatu yang berkaitan dengan lingkungan di sekitar proyek.

3. Adanya keterlibatan penduduk setempat seperti dalam penyediaan penginapan, penyediaan barang-barang kebutuhan pengunjung, memberikan pelayanan, bertindak sebagai tuan rumah, memelihara lingkungan sekitar serta bertindak instruktur atau pemandu.
4. Proyek pembangunan ekowisata harus dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat disekitar proyek ekowisata diadakan.
5. Proyek pengembangan ekowisata harus sekaligus dapat melestarikan lingkungan, mencegah pencemaran lingkungan, seni dan budaya, atau mengurangi gejolak sosial dan harus memelihara ketertiban, keamanan, dan kenyamanan pengunjung yang datang.

Ife dan Frank (2008) dalam Rini Untari (2009) mengemukakan beberapa keadaan atau kondisi seseorang akan berpartisipasi yaitu:

1. Jika kegiatan tersebut penting bagi orang tersebut.
2. Seseorang merasa bahwa tindakan yang akan dilakukan membuat suatu perubahan.
3. Seseorang merasa diakau dan dihargai.
4. Terdapat kesempatan untuk berpartisipasi.

## C. Hasil Penelitian

### Analisis Keterlibatan Masyarakat

#### 1. Karakteristik Responden (umur dan pendidikan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Kelurahan Guraping dari 100 responden, diperoleh data sebagai berikut; mengenai usia responden dan jenis pekerjaan responden.

**Tabel 1.** Kelompok Usia yang Terlibat dalam Ekowisata Mangrove Guraping

No	Usia	Jumlah responden
1	16-18	7
2	19-22	10
3	23-26	8
4	27-30	5
5	31-40	6
Jumlah		36

Sumber: Hasil analisis, 2018

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat yang tergolong pada Ekowisata Hutan mangrove Guraping beragam umur yang termasuk ke dalam usia muda dan tergolong dalam Karangtaruna Kelurahan Guraping yang didominasi oleh usia 19-22 yaitu sebanyak 10 orang dan usia 27-30 orang sebanyak 5 orang dan terbagi dalam beberapa *shift* untuk menjaga ekowisata hutan mangrove tersebut.

#### 2. Persepsi Masyarakat Terhadap Ekowisata Mangrove Gurapng

Berdasarkan hasil kuesioner 51% masyarakat menjawab bahwa dengan adanya Wisata Mangrove Guraping belum bisa membantu percepatan pembangunan di wilayah tersebut secara signifikan, terbukti dengan masih terbatasnya fasilitas wisata yang layak dan memadai untuk wisatawan yang datang berkunjung masyarakatnya (guna lebih jelasnya

dapat dilihat pada Bab IV pada sub-bab tabulasi kuesioner). Selain itu dengan adanya Wisata Mangrove Guraping ini, terdapat dampak positif lain yang dirasakan oleh masyarakat seperti, keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung, pergeseran pola hidup kearah modern, adanya pertukaran budaya, dan peningkatan promosi budaya lokal.

#### 3. Partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pengembangan ekowisata hutan mangrove

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan ekowisata mangrove ini dilihat dari keterlibatan dalam beberapa kegiatan yang telah dilakukan pemerintah dalam hal ini yaitu Dinas Kehutanan Maluku Utara, dalam kegiatan pengelolaan ekowisata terhadap para pemuda Kelurahan Guraping terbentuk dalam karangtaruna yang berjumlah 30 orang dan tergolong sebagian masih berusia muda.



Sumber: Hasil dokumnetasi, 2018

**Gambar 2.** Bentuk keterlibatan masyarakat Pengelola (Karangtaruna), (b) Masyarakat yang membuka warung makan

Belum adanya penyeluhan dan pemberdayaan dari pemerintah terhadap masyarakat Kelurahan Guraping, yang mengakibatkan peran masyarakat dalam upaya melestarikan dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih sangat minim. Tentunya dengan adanya penyeluhan dan pemberdayaan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan potensi yang ada di sekitar Kelurahan Guraping.

## Analisi Kajian Ekonomi

### 1. Pendapatan Masyarakat

Berdasarkan hasil lapangan bahwa dominan rata-rata pendapatan masyarakat di Kelurahan Guraping dari 100 orang responden sebanyak 32% rata-rata pendapatan yaitu Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 2.** Pendapatan Per Bulan Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Hutan Mangrove

No	Pendapatan per Bulan (rupiah)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	< 500.000	18	18
2	500.000 – 1.000.000	32	32
3	1.000.000 – 2.000.000	28	28
4	2.000.000 – 3.000.000	22	22

Sumber: Hasil Lapangan, 2018

Berdasarkan hasil diatas diharapkan dengan adanya kegiatan ekowisata hutan mangrove ini nantinya akan memberikan peluang usaha bagi masyarakat disekitar kawasan wisata Hutan Mangrove yang diharapkan meningkatkan penghasilan masyarakat, disamping dapat menikmati keunikan objek wisata tersebut.

### 2. Pengaruh Kegiatan Ekowisata Terhadap Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pariwisata semestinya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat yang tinggal di sekitaran objek wisata. Akan tetapi pengaruh wisata Hutan Mangrove di Kelurahan Guraping untuk saat ini belum memberikan pengaruh yang berarti untuk masyarakat sekitar kawasan.

Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner

masyarakat bahwa 46% mengatakan bahwa adanya pengaruh wisata Hutan Guraping terhadap pendapatan masyarakat dan 54% menjawab tidak ada pengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Selain itu, untuk pengaruh wisata Hutan Mangrove terhadap lapangan kerja masyarakat hanya sebesar 49% menjawab iya dan 51% persen menjawab tidak yang artinya lebih banyak masyarakat yang belum merasakan pengaruh dari kegiatan objek wisata ini.

### 3. Tipe dan Disrtibusi Kegiatan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha

**Tabel 3.** Produk Domestik Regional Bruto Kota Tidore Kepulauan

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan & Perikanan	52.58	51.14	49.72	49.73	49.92
2.	Pertambangan dan Pengalihan	0.63	0.6	0.6	0.6	0.6
3.	Industri Pengelolaan	6.3	6.34	6.14	5.86	5.57
4.	Listrik dan Air Bersih	0.18	0.19	0.2	0.21	0.18
5.	Bangunan	2.64	2.59	2.51	2.42	2.43
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	22.36	24.38	26.6	27.48	28.08
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	4.38	4.26	4.2	4.12	4.05
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1.79	1.76	1.71	1.66	1.61
9.	Jasa-Jasa	9.14	8.74	8.32	7.92	7.56

Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tidore Kepulauan tahun 2013-2033

**Tabel 4.** Analisis LQ Kota Tidore Kepulauan berdasarkan Harga Konstan

No	Lapangan Usaha	2005	2007	LQ 2005	B/N	LQ 2007	B/N
1.	Pertanian	102.888,16	112.245,84	1,44	B	1,43	B
	Tanaman Bahan Makanan	30.487,48	31.693,30	1,63	B	1,59	B
	Tanaman Perkebunan	48.440,08	55.127,87	1,37	B	1,39	B
	Peternakan dan Hasil-hasilnya	1.707,08	1.807,60	0,58	N	0,59	N
	Kehutanan	7.456,81	7.778,84	1,57	B	1,49	B
	Perikanan	14.796,71	15.838,23	1,56	B	1,49	B
2.	Pertambangan dan Pengalihan	1.211,23	1.346,64	0,13	N	0,12	N
3.	Industri Pengelolaan	12.748,58	13.229,62	0,41	N	0,40	N
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	384,31	483,26	0,38	N	0,42	N
5.	Bangunan	5.209,70	5.459,13	1,73	B	1,49	B
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	49.044,84	62.039,73	1,01	B	1,11	B
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	8.572,98	9.303,58	0,60	N	0,56	N
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.545,06	3.754,09	0,53	N	0,50	N
9.	Jasa-Jasa	17.589,34	17.868,27	1,11	B	1,01	B
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		201.194,20	225.730,16				

Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tidore Kepulauan tahun 2013-2033

dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

#### 4. Produk Unggulan

Dalam menganalisis aspek perekonomian ini mempergunakan dua analisis yang terdiri dari analisis LQ, dimana jika nilai  $LQ < 1$  maka diperkirakan bahwa daerah yang dianalisis tersebut mempunyai kecenderungan untuk mengimpor dari daerah lain. Dan jika nilai  $LQ > 1$  diperkirakan daerah yang dianalisis tersebut telah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga dapat

mengekspor ke daerah lain. Sedangkan nilai  $LQ = 1$  menyatakan bahwa daerah tersebut telah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri akan tetapi belum dapat untuk mengeksplor ke daerah lain seperti dijelaskan pada Tabel 4.

Dari hasil perhitungan LQ di Kota Tidore Kepulauan dapat diketahui bahwa sektor ekonomi yang dapat mengekspor hasil produksinya ke daerah lain antarlain sektor pertanian, sektor bangunan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor pertanian yang mempunyai keunggulan kompetitif adalah tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan,

kehutanan dan perikanan. Komoditi unggulan pada sektor tanaman pangan bermacam-macam seperti ubi kayu, jagung, ubi jalar dan kacang tanah, komoditi perkebunan berupa kelapa, kopi, cengkeh, kakao dan jambu mete, pala, vanili dan kayu manis selain itu ada juga komoditi perikanan berupa perikanan darat dan perikanan laut.

### **Analisis Kajian Sosial**

#### **1. Pola dan Perilaku Masyarakat**

Masyarakat Guraping tidak menyebutkan modal sosial. Masyarakat Guraping lebih mengenal dengan sebutan “Kumpulan”. Kumpulan bukan berupa kumpulan organisasi-organisasi formal yang kita ketahui selama ini, akan tetapi “Kumpulan” yang dimaksud adalah berupa bantuan masyarakat kepada masyarakat yang lain, ketika suatu keluarga di lingkungan kelurahan/desa, sanak-saudara mereka ada yang meninggal dunia, maka di sinilah kesadaran mereka untuk berkumpul saling membantu satu sama yang lain. Terdapat dua “Kumpulan” yang dilakukan oleh masyarakat Guraping, yakni; kumpulan “*BESAR*” dan kumpulan “*KECIL*”.

Saling percaya dan saling mempercayai pada masyarakat akan memajukan suatu proses pembangunan ekonomi setempat. Hal ini diperkuat penyampaian Supriyono dkk (2009), juga menyebutkan bahwa modal sosial merupakan energi kolektif masyarakat (bangsa) guna mengatasi problem bersama dan merupakan sumber motivasi guna mencapai kemajuan ekonomi. Pandangan yang sama disampaikan oleh Fukuyama, bahwa rasa percaya dan saling mempercayai akan menentukan kemampuan suatu bangsa untuk membangun masyarakat dan institusi di dalamnya guna mencapai kemajuan.

#### **2. Aspirasi Masyarakat/ Wisatawan untuk Pengembangan Ekowisata Mangrove Guraping**

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat dan pengunjung, mereka menginginkan adanya peningkatan dan kemajuan tempat wisata tersebut diantaranya:

1. Peningkatan infrastruktur wisata
2. Meningkatnya pembangunan
3. Konservasi lokasi situs/bangunan bersejarah
4. Lebih mengeksplere dan menjaga kualitas dan pesona lingkungan
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung akan pentingnya menjaga lingkungan di area wisata
6. Mengkonservasi kawasan alami yang penting
7. Menyediakan akses transportasi yang memadai ke area wisat

#### **3. Preferensi (Prioritas Pengembangan Ekowisata Mangrove Guraping**

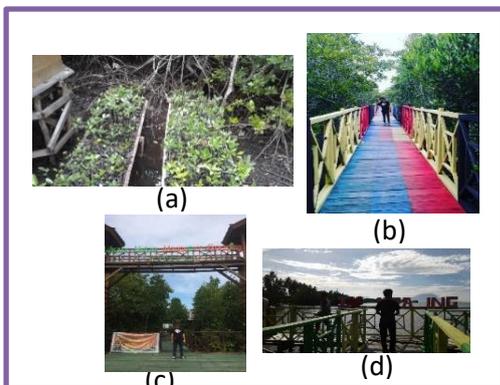
Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat dan pengunjung, mereka menginginkan adanya peningkatan dan kemajuan tempat wisata tersebut diantaranya:

1. Peningkatan infrastruktur wisata
2. Meningkatnya pembangunan
3. Konservasi lokasi situs/bangunan bersejarah
4. Lebih mengeksplere dan menjaga kualitas dan pesona lingkungan
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung akan pentingnya menjaga lingkungan di area wisata
6. Mengkonservasi kawasan alami yang penting
7. Menyediakan akses transportasi yang memadai ke area wisata

## Analisis Kondisi Ekowisata Hutan Mangrove Guraping

### 1. Ketersediaan Atraksi

Kesan dan ekspektasi wisatawan terhadap suatu atraksi akan membuat wisatawan menjadi terkesan untuk dapat mengunjungi suatu objek wisata terutama yang bernuansa alam. tentunya atraksi yang terdapat di ekowisata Mangrove Guraping ini lebih terhadap pembelajaran dan pengetahuan mengenai fungsi dan manfaat dari suatu hutan mangrove.



Sumber: Hasil dokumnetasi, 2018

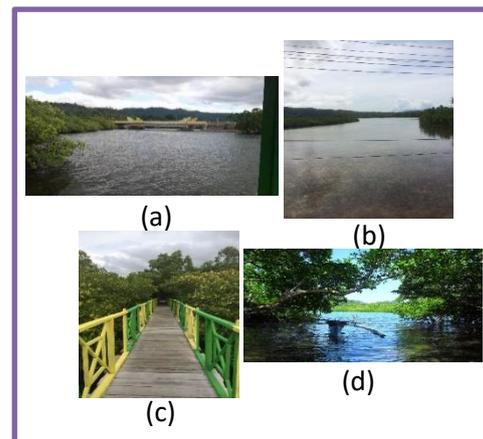
**Gambar 3** Atraksi ekowisata Mangrove Guraping

- (a) pemberdayaan mangrove;
- (b) Jalan yang dihiasi;
- (c) Gerbang utama;
- (d) gazebo di depan hutan mangrove

Adapun ketersediaan atraksi yang terdapat pada ekowisata Mangrove Guraping yang dapat dimanfaatkan wisatawan yaitu ketersediaan tower pemantau yang dapat digunakan untuk melihat pemandangan hutan mangrove atas, gazebo yang ditempatkan tepat didepan hutan mangrove yang berhadapan dengan lautan lepas, serta beberapa tumbuhan mangrove yang telah dituliskan namanya agar dapat membedakan antara mangrove satu dengan yang lainnya dan wisatawan juga agar dapat mengetahuinya.

### 2. Kualitas View/ Keberadaan Sumberdaya Alam

Pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia didalam mencari yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru (Robinson, 1976; Murphy, 1985 dalam Prof. Dr. I Gde Pitana, M.Sc dan Ir. Putu G. Gayatri, M. Si, 2005).



Sumber: Hasil dokumnetasi, 2018

**Gambar 4.** Kualitas pemandangan

Kualitas view merupakan salah satu faktor penting bagi pengunjung dalam memilih objek wisata yang ingin dikunjungi. Kualitas view tersebut seperti pada hutan mangrove Guraping yang dipadukan dengan pantai dan air lautnya yang masih sangat bagus dapat memberikan kesan bagi pengunjung terhadap objek wisata tersebut. Kesan yang didapatkan tersebut kemudian akan mempengaruhi kepuasan pengunjung.

### 3. Aksesibilitas

Kemudahan dalam menjangkau objek wisata dapat menjadi salah satu pertimbangan calon wisatawan melakukan perjalanannya yang ditentukan oleh jarak, kendaraan yang digunakan, dan kondisi jalannya. Jarak bagi calon wisatawan rata-rata membutuhkan waktu  $\pm 1$  jam dari Kota Ternate dan  $\pm 1,5$  jam dari Halmahera,

untuk transportasi yang digunakan pada umumnya dalam penyeberangan laut menggunakan *speed boat* dan kapal very sedangkan jalur darat dapat menggunakan sepeda motor dan mobil, dan kondisi jalan yang dapat diakses oleh calon wisatawan sudah layak untuk dilewati dengan perkerasan jalan berupa aspla. Sehingga untuk aksesibilitas calon wisatawan tidak perlu susah paya dalam berwisata ke ekowisata Hutan Mangrove Guraping.

#### 4. Fasilitas Pendukung

Hasil observasi dan wawancara dengan wisatawan bahwa permintaan wisatawan akan kebutuhan fasilitas pendukung yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan adalah mushola, WC, dan air bersih yang memadai. Berdasarkan pada hasil observasi peneliti, memang ketiga fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan belum dimiliki oleh wisata Hutan Mangrove Guraping diakibatkan dari biaya yang sangat sedikit untuk membangun ketiga fasilitas pendukung tersebut.

#### 5. Keamanan

Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian keamanan khususnya seperti wisatawan mancanegara yang tentunya membutuhkan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi. Memastikan keamanan wisata saat berwisata memang cukup mendasar, sebab hampir sebagian besar atraksi wisata yang biasa dikunjungi wisatawan ekowisata Mangrove Guraping adanya atraksi yang perlu pengawasan secara berkala dari pihak pengelola karena wisatawan berinteraksi langsung dengan dekatnya air laut. Namun saat ini, keamanan pada kawasan ekowisata tidak memiliki pengawasan yang memadai.

### Analisis Proyeksi Jumlah Wisatawan

#### 1. Analisis Proyeksi Jumlah Wisatawan Maluku Utara

Proyeksi jumlah wisatawan Provinsi Maluku Utara menggunakan metoda analisis proyeksi regresi linier dengan data dasar jumlah wisatawan dari tahun 2011-2015, adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Analisis Proyeksi Regresi Linier Jumlah Wisatawan Provinsi Maluku Utara

Tahun	Jumlah Wisatawan	X	X <sup>2</sup>	PX
2011	186118	-2	4	-372236
2012	223342	-1	1	-223342
2013	268009	0	0	0
2014	321612	1	1	321612
2015	385934	2	4	771868
$\Sigma$	1385015	0	10	497902

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Tabel 6.** Hasil Proyeksi Regresi Linier Provinsi Maluku Utara

No	Tahun	Jumlah Penduduk (P)
1	2016	426374
2	2017	476164
3	2018	525954
4	2019	575744
5	2020	625534
6	2021	675325
7	2022	725115
8	2023	774905
9	2024	824695
10	2025	874485
11	2026	924276
12	2027	974066

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan tabel dan grafik proyeksi jumlah wisatawan Provinsi Maluku Utara jumlah wisatawan Provinsi Maluku dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, hal ini menunjukan bahwa potensi pariwisata di Maluku Utara semakin baik dan dapat dikembangkan menjadi wisata International karena selain wisatawan domestik tidak sedikit wisatawan mancanegara yang datang untuk

berwisata ke Provinsi Maluku Utara.

## 2. Analisis Proyeksi Jumlah Wisatawan Ekowisata Hutan Mangrove Guraping

Karakteristik wisatawan dalam kajian ini menjelaskan mengenai jumlah kunjungan wisatawan yang terdapat di kawasan wisata Mangrove Guraping. Adapun berikut merupakan proyeksi jumlah wisatawan wisata Hutan Mangrove Guraping tahun 2018-2027 berikut:

**Tabel 7.** Proyeksi Jumlah Wisatawan Tahun 2018-2027 Kawasan Wisata Hutan Mangrove Guraping

Tahun	Jumlah Wisatawan
2016	15,209
2017	21,605
2018	28,001
2019	34,397
2020	40,793
2021	47,189
2022	53,585
2023	59,981
2024	66,377
2025	72,773
2026	79,169
2027	85,565

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Ket:

Tahun Data Kunjungan

Tahun Data Proyeksi Wisatawan

## Analisis Daya Dukung Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Guraping

Daya dukung secara fisik untuk ekowisata mangrove di kawasan Hutan Mangrove adalah sebagai berikut:

1. Kawasan ini dibuka selama 9 jam perhari
2. Area yang tersedia bagi pengunjung 5,67 hektar
3. Jika setiap kali kunjungan perlu 1 jam dan area dibuka 9 jam

perhari maka setiap orang dapat melakukan kunjungan sebanyak 9 kali perhari sehingga:

$$\text{Daya dukung yang digunakan pengunjung (m}^2\text{)} = \frac{\text{Luas Lahan}}{\text{Rata-rata standar individu(m}^2\text{)}}$$

$$= \frac{5.670}{66,67} = 85$$

$$\text{Koefisien perputaran} = 9 \text{ jam/1jam} = 9 \text{ kali}$$

$$\text{Total pengunjung/hari} = 85 \times 9 = 765 \text{ pengunjung per hari}$$

Dalam setiap jamnya, ekowisata hutan mangrove Guraping mampu menampung pengunjung sebanyak 85 orang per jamnya dan dalam satu harinya mampu menampung sebanyak 765 orang. Hal ini menunjukkan bahwa, jumlah pengunjung yang mampu ditampung suatu lokasi ekowisata hutan mangrove tergantung dengan luasan hutan mangrove yang digunakan untuk kegiatan ekowisata, rata-rata waktu yang diperlukan pengunjung dalam satu kali kunjungan dan selang waktu dibukanya.

## Analisis SWOT

**Tabel 8.** Strategi berdasarkan Hasil Analisis SWOT

	KEKUATAN	KELEMAHAN
<b>Faktor Internal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumberdaya alam pesisir (hutan mangrove)</li> <li>2. Memiliki nilai historis yang tinggi dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia khususnya Ternate dan Tidore</li> <li>3. Jalur transportasi umum laut sudah sangat berkembang dengan baik</li> <li>4. Memiliki peninggalan sejarah bawah laut yang sangat beragam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendahnya manajemen pengelolaan daya wisata</li> <li>2. Terbatasnya kualitas SDM kepariwisataan</li> <li>3. Keterbatasan akses udara (seat capacity, jalur penerbangan langsung) dari dan ke kota-kota besar nasional, serta sarana bandara yang masih kurang terawat</li> <li>4. Keterbatasan sarana akses laut</li> </ol>
<b>Faktor Eksternal</b>		

	<p>dan potensial Memiliki keragaman adat tradisi, budaya, kuliner, dan kehidupan suku asli pedalaman Memiliki potensi sumberdaya laut berupa ikan, sebaran terumbu karang dan diving spot di hampir seluruh wilayah Maluku Utara</p> <p>5. Memiliki keragaman potensi alam lain berupa gunung, pantai, goa, dan hutan (taman nasional)</p>	<p>bagi wisatawan (kapal wisata) Fasilitas dan Prasarana pariwisata relatif masih rendah</p> <p>5. Belum optimalnya kemitraan antara pemerintah dan swasta</p>
<p><b>PELUANG</b></p> <p>1. Dipilihnya maluku utara sebagai tuan rumah Sail Indonesia 2012</p> <p>2. Menjadi salah satu kawasan tujuan bagi diving club dunia</p> <p>3. Adat istiadat (kearifan lokal) masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian sumberdaya hayati.</p> <p>4. Adanya peluang usaha.</p> <p>5. Perkembangan jumlah wisatawan cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Adanya koordinasi dari instansi terkait.</p>	<p><b>STRATEGI KP</b></p> <p>1. Perencanaan dan penataan kawasan di dalam kegiatan ekowisata mangrove Pembinaan Kawasan</p>	<p><b>STRATEGI LP</b></p> <p>1. Pemanfaatan dan pengembangan kawasan</p> <p>2. Peningkatan kualitas SDM berbasis sumberdaya potensial (Perikanan dan Pariwisata) Pembinaan Partisipasi Masyarakat</p>

ANCAMAN	STRATEGI KA	STRATEGI LA
<p>1. Berkembangnya destinasi sejenis di sekitar Maluku Utara (Sulut, Raja Ampat)</p> <p>2. Maluku utara termasuk dalam jalur vulkanis yang masih aktif</p> <p>3. Masih adanya penangkapan ikan dengan cara menggunakan bom</p> <p>4. Kerawanan terhadap bencana alam seperti gempa bumi tektonik dan tsunami (pertemuan tiga lempeng, Australia, Eurasia, dan Pasifik)</p> <p>5. Kurangnya peran pemerintah</p> <p>6. Kurangnya daya tarik dan keunikan objek wisata</p>	<p>1. Pembinaan Kelembagaan dan koordinasi</p> <p>2. Perlindungan dan pengawasan potensi kawasan lebih khusus mangrove untuk pengembangan ekowisata</p>	<p>1. Penetapan Rencana induk Pengembangan Kawasan</p> <p>3. Memberdayakan Masyarakat Kawasan</p>

Sumber: *Pemikiran Penulis, 2019*

### Daftar Pustaka

- Balitbangda Provinsi Maluku Utara. 2015. Laporan Akhir Kajian Rehabilitasi Hutan Mangrove Sebagai Upaya Mengurangi Abrasi Pantai di Kawasan Pesisir Kota Ternate.
- Rini Untari, 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Zona Wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian. Bogor.
- Tebaiy Selvi, 2004. Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Taman Wisata Teluk Youtefa Jayapura Papua. Program Studi Pengolahan Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian. Bogor.
- Yoeti, O.A. 2016. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta timur: PT Balai Pustaka.